

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu komoditi unggas yang semakin populer di Indonesia adalah burung puyuh. Menurut Maknun dkk (2015), burung puyuh memiliki beberapa keunggulan yaitu cara pemeliharaan tidak sulit, produksi cepat dan memiliki daya tahan tubuh yang tinggi terhadap penyakit, telur dan daging burung puyuh dapat diolah menjadi makanan lezat dan bernilai gizi tinggi, maka burung puyuh berpotensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya.

Burung puyuh merupakan unggas yang memiliki ukuran tubuh sedang dan relatif tidak bisa terbang seperti burung lainnya. Di Indonesia burung puyuh dikenal dan mulai dipelihara sejak akhir Tahun 1979 (Indarto, 2011). Menurut Wuryadi (2013), bobot tubuh burung puyuh jantan sekitar 117 gram/ekor, sedangkan burung puyuh betina berukuran lebih besar yaitu sekitar 143 gram/ekor. Burung puyuh betina mulai bertelur pada umur 42 hari dengan jumlah produksi mencapai 250-300 butir/ekor/tahun dan berat rata-rata 10 gram/butir.

Burung puyuh sangat tepat untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai penghasil telur untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan telur. Secara umum telur burung puyuh terdiri atas putih telur 47,4%, kuning telur 31,9% dan kerabang serta membran kerabang 20,7%. Telur burung puyuh mengandung protein sekitar 13,1% (Listiyowati dan Rospitasari, 2005). Banyaknya permintaan pasar pada saat ini, memberikan kesempatan bagi para peternak untuk meningkatkan produksi telur burung puyuh. Menurut Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2021), populasi burung puyuh di Kalimantan Barat Tahun 2021 sebanyak 63.343 ekor meningkat 6.499 ekor dari Tahun 2020, jumlah produksi telur sebanyak 87,83 ton dan jumlah produksi daging sebanyak 2,23 ton, hal ini menandakan bahwa burung puyuh cukup banyak dikembangkan di Kalimantan Barat.

Faktor utama keberhasilan pemeliharaan burung puyuh berasal dari pakan komersial dan sering digunakan oleh peternak karena sudah disesuaikan dengan kebutuhan ternaknya sehingga memenuhi standar. Menurut Listiyowati dan Rospitasari (2009), konsumsi pakan burung puyuh relatif sedikit (sekitar 20 gram/ekor/hari), hal ini memberikan keuntungan bagi peternak karena dapat

menghemat biaya pakan. Menurut Setyono dkk (2013), biaya pakan menghabiskan sekitar 60–70% dari biaya produksi burung puyuh.

Peningkatan populasi burung puyuh harus diimbangi dengan manajemen pemeliharaan yang baik, khususnya pada fase pertumbuhan. Alternatif untuk meningkatkan performa pertumbuhan adalah dengan memberikan *feed additive*. Murwani dkk (2002), menyatakan bahwa *feed additive* adalah bahan pakan tambahan yang diberikan pada ternak bertujuan untuk meningkatkan kualitas produksi ternak. Menurut Rochman dkk (2019), *feed additive* yang dapat diberikan untuk ternak adalah umbi Bawang Dayak.

Hasil penelitian Hara *et al* (1997), menunjukkan bahwa umbi Bawang Dayak mengandung senyawa *naphtoquinonens* dan turunannya seperti *elecanacine*, *eleutherine*, *eleutherol*, *eleuthernone*. *Naphtoquinones* dikenal sebagai antiviral, antifungal, antimikroba dan antiparasitik. Menurut Babula *et al* (2005), *naphtoquinones* memiliki bioaktivitas sebagai antikanker dan antioksidan yang mempunyai peran penting bagi kesehatan. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian untuk melihat pengaruh pemberian tepung umbi Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*, (L) Merr) sebagai *feed additive* terhadap performa pertumbuhan burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*)”.

## **B. Rumusan Masalah**

*Feed additive* merupakan bahan pakan tambahan yang sengaja diberikan pada pakan ternak untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi ternak. Pemberian *feed additive* bertujuan untuk menghasilkan pertumbuhan ternak yang optimal. Terdapat dua jenis *feed additive* yaitu sintetis dan alami (Wahju, 2004). Pemberian *feed additive* sintetis yang tidak tepat akan menimbulkan residu dalam produk peternakan (daging, susu dan telur) yang dapat membahayakan kesehatan bagi konsumen. *Feed additivie* alami yang berasal dari tumbuhan seperti umbi Bawang Dayak yang diolah dalam bentuk tepung menjadi salah satu *feed additive* yang dapat diberikan pada ternak.

Salah satu permasalahan pemeliharaan burung puyuh di daerah tropis seperti Indonesia adalah rendahnya konsumsi dan tingkat cekaman stres sehingga produksi menjadi lebih rendah (Wahyuningrum dkk, 2020). Unggas yang stres biasanya

memperlihatkan tingkah laku gelisah seperti mengepak-ngepakkan sayap di lantai kandang, banyak minum dan konsumsi pakan menurun serta ternak juga mengalami panting (mulut terlihat megap-megap) yang berbanding lurus dengan tingkat stres, salah satu penyebab stres berasal dari cekaman panas (Tamzil dkk, 2013). Andarina dan Djauhari (2017), menyatakan *feed additive* dapat digunakan sebagai antioksidan yang dapat menetralkan ternak unggas terhadap radikal bebas. Menurut Lestari (2011), radikal bebas adalah suatu senyawa yang mengandung molekul yang tidak berpasangan. Salah satu *feed additive* yang dapat diberikan adalah umbi Bawang Dayak karena mengandung antioksidan yang dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberian tepung umbi Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*, (L) Merr) sebagai *feed additive* terhadap performa pertumbuhan burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*)”?

### **C. Tujuan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung umbi Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*, (L) Merr) sebagai *feed additive* terhadap performa pertumbuhan burung puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*).

### **D. Manfaat**

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat sebagai *feed additive* terhadap performa pertumbuhan burung puyuh yang lebih efisien dan ekonomis.

#### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian *feed additive* yang dapat memberikan pengaruh terhadap performa pertumbuhan burung puyuh.